BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional maupun daerah karena memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengembangan wilayah. Dalam perkembangannya, pariwisata tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas rekreasi semata, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan multidimensional yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, lingkungan, dan kelembagaan masyarakat. Paradigma pembangunan pariwisata modern menempatkan prinsip keberlanjutan sebagai dasar utama dalam pengelolaan destinasi wisata, yaitu dengan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, serta keberlanjutan kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang (UNWTO, 2018; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Dalam konteks pembangunan daerah, sektor pariwisata memiliki peran penting sebagai alternatif penggerak ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor primer. Potensi sumber daya alam, budaya lokal, tradisi masyarakat, serta

karakteristik lingkungan pedesaan menjadi modal strategis dalam pengembangan wisata berbasis lokalitas. Pengembangan pariwisata desa tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan pemberdayaan masyarakat, memperkuat identitas budaya lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Hidayanti & Fitrianto, 2024).

Namun demikian, dalam praktiknya pengembangan pariwisata sering kali menghadapi berbagai persoalan. Model pengembangan pariwisata konvensional yang bersifat top-down cenderung menempatkan masyarakat lokal hanya sebagai objek pembangunan, bukan sebagai subjek utama pengelola wisata. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat hanya memperoleh manfaat ekonomi secara terbatas, sementara proses pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi lebih banyak didominasi oleh pemerintah maupun pihak eksternal. Selain itu, pengembangan wisata yang tidak memperhatikan aspek keberlanjutan juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, marginalisasi masyarakat lokal, hilangnya identitas budaya, serta ketimpangan distribusi manfaat ekonomi (Ardianti & Eprilianto, 2022).

Sebagai respons terhadap berbagai kelemahan tersebut, berkembang pendekatan Community Based Tourism (CBT) sebagai model pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Community Based Tourism merupakan

pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata. Dalam konsep ini, masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga memiliki hak untuk menentukan arah pengembangan wisata, mengelola sumber daya lokal, serta memperoleh manfaat ekonomi secara lebih adil.

Menurut Suansri (2003), Community Based Tourism menekankan prinsip partisipasi masyarakat, kepemilikan lokal, distribusi manfaat yang adil, pelestarian budaya lokal, serta keberlanjutan lingkungan. Suansri juga menjelaskan bahwa pengembangan CBT dapat dilihat melalui beberapa dimensi utama, yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik. Dimensi ekonomi berkaitan dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal melalui aktivitas pariwisata. Dimensi sosial berkaitan dengan penguatan kualitas hidup, solidaritas masyarakat, serta partisipasi komunitas dalam pengelolaan wisata. Dimensi budaya menekankan pentingnya pelestarian identitas dan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Dimensi lingkungan berkaitan dengan upaya menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan kawasan wisata. Sementara dimensi politik berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi wisata secara partisipatif. Dengan demikian, pengembangan pariwisata berbasis komunitas tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan pembangunan jangka panjang.

Dalam perspektif administrasi publik, pendekatan CBT juga sejalan dengan konsep collaborative governance dan good governance yang menekankan pentingnya partisipasi, kolaborasi, transparansi, dan pemberdayaan masyarakat dalam proses pembangunan (Ansell & Gash, 2008).

Di Indonesia, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memperoleh dukungan dari berbagai kebijakan pemerintah. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menegaskan bahwa penyelenggaraan pariwisata bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta mendukung pembangunan daerah. Selain itu, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan kewenangan kepada desa untuk mengelola potensi lokal sebagai bagian dari pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Kebijakan tersebut memberikan peluang besar bagi desa untuk mengembangkan sektor pariwisata berbasis potensi lokal melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009; Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014).

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi wisata berbasis alam, budaya, sejarah, dan geologi yang cukup beragam. Selain dikenal sebagai daerah penghasil minyak dan gas bumi, Bojonegoro juga memiliki berbagai potensi wisata yang berkembang melalui pendekatan wisata berbasis lokal. Salah satu destinasi

wisata yang memiliki karakteristik unik adalah Wisata Teksas Wonocolo yang terletak di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro.

Wisata Teksas Wonocolo merupakan kawasan wisata edukatif berbasis tambang minyak tradisional yang telah beroperasi sejak masa kolonial Belanda dan masih dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Kawasan ini dikenal sebagai salah satu kawasan tambang minyak rakyat yang masih aktif hingga saat ini.

Tabel 1. Data Sumur Minyak Yang Ada Di Desa Wonocolo

No	Kategori Sumur Minyak	Jumlah Sumur	Keterangan
1	Total Sumur Tua	±425 Sumur	Sumur minyak peninggalan Belanda di kawasan Teksas Wonocolo
2	Sumur Aktif	±250 Sumur	Masih diproduksi secara tradisional oleh masyarakat
3	Sumur Tidak Aktif / Legal-Ilegal	±175 Sumur	Tidak beroperasi atau berada di luar pengelolaan resmi

Sumber ,pemrintah kab bojonegoro

Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, kawasan Wonocolo memiliki sekitar 425 sumur minyak tua yang tersebar di wilayah pertambangan rakyat dan sebagian masih beroperasi menggunakan metode tradisional. Keberadaan ratusan sumur tua tersebut menjadi identitas utama kawasan Teksas Wonocolo sekaligus menjadi daya tarik wisata edukasi migas yang unik di Kabupaten Bojonegoro. Keberadaan sumur minyak tua, aktivitas

penambangan tradisional, serta lanskap perbukitan kapur Pegunungan Kendeng menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik wisata yang berbeda dibandingkan destinasi wisata pada umumnya (ANTARA News, 2024).

Keunikan Teksas Wonocolo tidak hanya terletak pada aktivitas pertambangan minyak tradisional, tetapi juga pada nilai sejarah, edukasi, dan geologi yang dimilikinya. Kawasan ini menjadi representasi sejarah panjang industri minyak bumi di Indonesia sekaligus menunjukkan hubungan sosial-ekonomi masyarakat lokal dengan sumber daya alam yang mereka kelola. Oleh karena itu, Teksas Wonocolo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis edukasi, geowisata, dan pemberdayaan masyarakat (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2025).

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro juga telah menetapkan kawasan Wonocolo sebagai bagian dari Geopark Nasional Bojonegoro dengan tema "petroleum system terdangkal". Penetapan tersebut menunjukkan bahwa kawasan Wonocolo memiliki nilai geologi dan edukasi yang strategis untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Selain itu, kawasan Geopark Bojonegoro saat ini juga tengah dipersiapkan menuju UNESCO Global Geopark, sehingga membutuhkan penguatan pengelolaan kawasan secara berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat (Beritabojonegoro, 2025).

Pengembangan Wisata Teksas Wonocolo menunjukkan adanya potensi yang cukup besar untuk mendukung pembangunan ekonomi masyarakat desa.

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro tahun 2025, jumlah kunjungan wisatawan di Wisata Teksas Wonocolo mengalami perkembangan yang fluktuatif.

Gambar 1. Grafik Daata Wisatawaan Wisata Teksas Wonocolo



Sumber :Dinaspariwisatabojonegoro

Pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan tercatat sebanyak 2.012 orang, kemudian meningkat menjadi 2.042 orang pada tahun 2022. Pada tahun 2023 jumlah kunjungan meningkat cukup signifikan menjadi 4.636 orang. Namun demikian, pada tahun 2024 jumlah kunjungan mengalami penurunan menjadi 1.332 orang, sebelum kembali meningkat menjadi 3.181 orang pada tahun 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa Wisata Teksas Wonocolo memiliki potensi pengembangan yang cukup besar, tetapi masih menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas perkembangan destinasi wisata (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, 2025).

Meskipun memiliki potensi wisata yang besar, pengembangan Wisata Teksas Wonocolo masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung wisata, kapasitas sumber daya manusia masyarakat, serta pengelolaan kelembagaan wisata masih menjadi tantangan dalam pengembangan destinasi. Selain itu, masyarakat Desa Wonocolo hingga saat ini masih memiliki ketergantungan ekonomi yang cukup tinggi terhadap aktivitas penambangan minyak tradisional. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan sektor pariwisata membutuhkan pendekatan yang mampu mengakomodasi kepentingan ekonomi masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan wisata.

Di sisi lain, implementasi prinsip Community Based Tourism di kawasan Wisata Teksas Wonocolo juga belum sepenuhnya optimal. Masyarakat memang telah terlibat dalam beberapa aktivitas wisata, seperti pengelolaan wisata, penyediaan jasa, serta kegiatan operasional lainnya. Namun demikian, keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan strategis, pengambilan keputusan, serta penguatan kelembagaan wisata masih belum maksimal. Partisipasi masyarakat masih cenderung berada pada aspek operasional, sementara kontrol terhadap pengelolaan dan distribusi manfaat wisata belum sepenuhnya dilakukan secara partisipatif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis Community Based Tourism di kawasan Teksas Wonocolo masih menghadapi tantangan dalam aspek partisipasi masyarakat, pemberdayaan komunitas, tata

kelola kelembagaan, serta keberlanjutan pengelolaan wisata. Padahal, keberhasilan implementasi CBT sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal memiliki ruang partisipasi yang aktif dalam pengelolaan wisata serta memperoleh manfaat ekonomi dan sosial secara adil (Ilhami & Salahudin, 2024).

Penelitian mengenai Community Based Tourism pada umumnya banyak dilakukan pada destinasi wisata berbasis budaya, desa wisata, maupun wisata alam. Namun penelitian mengenai implementasi CBT pada kawasan wisata berbasis aktivitas pertambangan minyak tradisional masih relatif terbatas. Teksas Wonocolo memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan destinasi wisata lainnya karena masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai pelaku wisata, tetapi juga masih bergantung pada aktivitas ekonomi ekstraktif berupa penambangan minyak rakyat. Kondisi tersebut menciptakan dinamika sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang khas dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan dimensi Community Based Tourism menurut Suansri, kondisi di kawasan Teksas Wonocolo menunjukkan bahwa implementasi CBT masih menghadapi berbagai tantangan. Pada dimensi ekonomi, sektor wisata belum sepenuhnya mampu menjadi sumber pendapatan utama masyarakat karena sebagian besar masyarakat masih bergantung pada aktivitas penambangan minyak tradisional. Pada dimensi sosial, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata memang telah berlangsung, namun

partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan masih belum optimal. Pada dimensi budaya, keberadaan aktivitas tambang tradisional dan sejarah perminyakan memiliki nilai budaya dan edukasi yang potensial untuk dikembangkan sebagai identitas wisata lokal. Selanjutnya pada dimensi lingkungan, aktivitas pertambangan tradisional memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan kawasan wisata. Sementara pada dimensi politik, masyarakat lokal masih memerlukan penguatan kapasitas dan kelembagaan agar memiliki posisi yang lebih kuat dalam proses pengelolaan dan pengambilan kebijakan pengembangan wisata.

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Wisata Teksas Wonocolo tidak hanya memerlukan pengembangan destinasi wisata secara fisik, tetapi juga membutuhkan penguatan partisipasi masyarakat, pemberdayaan komunitas lokal, serta tata kelola kelembagaan wisata yang berbasis Community Based Tourism. Pengembangan wisata berbasis CBT menjadi penting karena pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan kemandirian masyarakat, pemerataan manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan kawasan wisata dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pengembangan Wisata Teksas Wonocolo berbasis *Community Based Tourism* (CBT) menjadi menarik untuk dikaji secara lebih mendalam berdasarkan lima dimensi utama CBT, yaitu dimensi ekonomi,

sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Kajian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana pengembangan wisata mampu meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat, mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan destinasi, melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah pertambangan minyak tradisional sebagai daya tarik wisata, menjaga kelestarian lingkungan di kawasan wisata berbasis geopark, serta memperkuat tata kelola melalui peran pemerintah, Pokdarwis, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengembangan Wisata Teksas Wonocolo Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) (Studi Kasus di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro)"**.

B. Perumusan Masalah

Masalah adalah suatu kondisi atau situasi yang tidak sesuai demgan harapan, tujuan atau standar yang di inginkan ,sehingga memerlukan penyelesaian atau solusi. Masalah muncul ketika terdapat kesenjangan antara apa yang terjadi dan apa yang diharapkan. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam"(Sugiyono, 2022)

Perumusan masalah adalah proses menyusun atau merumuskan suatu pertanyaan yang jelas, spesifik, dan fokus terhadap masalah yang akan diteliti.Perumusan masalah menjadi dasar dalam penelitian karena menentukan

arah kajian dan metode yang digunakan untuk menemukan solusi. "Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian, yang umumnya disusun dalam bentuk kalimat tanya, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi arah kemana sebenarnya penelitian akan dibawa, dan apa saja sebenarnya yang ingin dikaji/dicari tahu oleh si peneliti". (Ikhlas et al., 2023)

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian yang akan dilakukan selalu berangkat dari masalah. Walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, maka dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan dengan rumusan masalah sebagai berikut: ”Bagaimana pengembangan Wisata Teksas Wonocolo berbasis Community Based Tourism dalam mendukung pengelolaan Geopark Bojonegoro di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro? ”

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang ditetapkan dan jawabannya terletak pada kesimpulan penelitian. Tujuan penelitian menunjukkan hal-hal yang ingin dicapai, sesuai dengan pokok permasalahan. Tujuan penelitian biasanya diawali dengan kata-kata seperti : untuk mengetahui, menghitung, menganalisis, membedakan, dan lain-lain (DR. Marjes Tumurang, 2021). Menurut (Sugiyono, 2022) mengungkapkan pendapatnya bahwa manfaat penelitian adalah jawaban atas tujuan penelitian

yang dibahas dalam hasil penelitian, guna mendapatkan sistem pengetahuan dalam memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang sudah dirumuskan di dalam topik penelitian.

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk menganalisis pengembangan Wisata Teksas Wonocolo berbasis Community Based Tourism dalam mendukung pengelolaan Geopark Bojonegoro di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro.

2. Kegunaan Penelitian
   a. Secara Teoritis

      Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya dalam kajian tata kelola pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism governance*). Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT), Teori Pemberdayaan Masyarakat, serta collaborative governance dalam konteks pengelolaan destinasi wisata berbasis geopark yang memiliki karakteristik ekonomi ekstraktif.

      Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengembangan pariwisata berbasis komunitas pada wilayah yang memiliki dinamika

sosial-ekonomi kompleks, seperti kawasan tambang minyak tradisional.

b. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan Wisata Teksas Wonocolo, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro,

   Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, khususnya dalam penguatan tata kelola Geopark Bojonegoro. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi terhadap sejauh mana prinsip *Community Based Tourism* telah diimplementasikan serta sebagai rujukan dalam penyusunan program pemberdayaan masyarakat yang lebih terarah dan berkelanjutan.

2. Bagi Pemerintah Desa Wonocolo,

   Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan peran desa dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata lokal. Temuan penelitian diharapkan mampu membantu pemerintah desa dalam memperkuat kelembagaan lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, serta mengoptimalkan pemanfaatan potensi wisata sebagai sumber pendapatan desa dan masyarakat.

3. Bagi pengelola wisata dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis),

   penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan destinasi, memperluas keterlibatan masyarakat, serta menciptakan pola kerja sama yang lebih kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

4. Bagi masyarakat Desa Wonocolo,

   penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi menjadi subjek yang memiliki peran, kontrol, dan manfaat yang lebih adil dalam pengelolaan wisata.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam mendukung pengembangan Wisata Teksas Wonocolo yang partisipatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan peneliti untuk mengkaji dan menelaah penelitian yang berjudul "Pengembangan wisata teksas wonocolo berbasis *cumunity based tourism*" dirasa perlu menguraikan terlebih dahulu sistematika penulisan gambaran skripsi dalam beberapa bagian utama yang menjelaskan langkah-

langkah penelitian secara terstruktur. Penjelasan rinci dari setiap bagian yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan garis besar pandangan terkait dengan judul penelitian yang mengemukakan Latar Belakang Penelitian, Pcrumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori dan telaah pustaka sebagai dasar berpijak dalam menganalisis permasalahan yang ada. Pada bagian ini berisi Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang mencakup Jenis Penelitian, Fokus Penelitian, Narasumber/ Informan dan Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Manajemen Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis penelitian PENGEMBANGAN WISATA TEKSAS WONOCOLO *BERBASIS COMUNITY BASED TOURISM (CBT)*

(Studi kasus di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro) Hasil penelitian disampaikan secara verbal dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang dilakukan. Kesimpulan membahas bab-bab yang sekaligus memberikan jawaban tujuan penelitian, dan saran yang disampaikan sebagai masukan terkait permasalahan dan masalah penelitian.